

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan sumber daya manusia (SDM) yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.^{1,2} Sebagai orang terdekat, orangtua perlu memberikan pola asuh yang baik sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.³ Orangtua diharuskan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pola asuh,⁴ yang mana hal tersebut merupakan tantangan bagi orangtua yang memiliki anak yang lahir dalam keadaan normal, namun tantangan ini akan menjadi semakin kompleks ketika memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan perkembangan, sehingga untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya memerlukan bantuan dan perlakuan khusus.⁵

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga mencakup pengasuhan serta pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari, termasuk kebutuhan gizi anak.⁶ Anak berkebutuhan khusus umumnya belum mampu menentukan cara untuk menjaga kesehatan dengan baik, mengatur pola makan, dan mencegah penyakit yang dapat mengancam kesehatannya,⁷ oleh karena itu peran orangtua sangat penting dalam mendukung pemenuhan gizi anak, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, terutama pada usia sekolah dasar.⁸ Pada usia ini, anak-anak membutuhkan asupan gizi yang cukup dan seimbang guna menunjang aktivitas mereka sehari-hari.⁹ Hal ini penting dikarenakan anak pada usia sekolah dasar memiliki perkembangan fisik, kognitif, dan emosional yang sangat signifikan.¹⁰ Pola asuh yang baik dari orangtua dapat membantu anak menjadi lebih sehat dengan mengajarkan anak untuk makan makanan dengan jumlah yang cukup secara teratur, yang berdampak positif pada status gizi mereka, sebaliknya pola asuh yang buruk dari orangtua dapat menyebabkan permasalahan gizi buruk yang akan berdampak pada kognitif dan kesehatan anak dalam jangka panjang.¹¹

Pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi anak.^{1,12} Pola asuh yang berhubungan dengan status gizi adalah pola asuh dalam pemberian makan, yang mana pola asuh ini berhubungan dengan praktek pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam proses pemenuhan gizi pada anak.¹³

Pola asuh makan dibagi menjadi empat tipe, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian.^{14,15} Keempat tipe pola asuh ini merupakan bentuk kombinasi dari dua dimensi penting, yaitu *demandiness* (tuntutan) dan *responsiveness* (dukungan).¹⁴ Penilaian pola asuh dengan konteks pemberian makan secara spesifik, digunakan *Caregiver's Feeding Style Questionnaire* (CFSQ) yang merupakan sebuah instrumen untuk mengevaluasi pola asuh dalam hal pemenuhan gizi pada anak.¹⁵

Kualitas ABK akan tampak ketika mulai memasuki bangku sekolah. Ketika anak pada umumnya dapat berkembang dengan baik sesuai dengan usia perkembangannya, ABK memerlukan perlakuan, asupan, dan stimulasi yang khusus untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan yang mereka punya,¹⁶ sehingga dibutuhkan pola asuh makan yang tepat dan asupan gizi yang cukup untuk menunjang hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Verma dkk.¹⁷ di India, anak usia sekolah (5-9 tahun) dan remaja (10-19 tahun) sangat jarang menjadi target survei gizi, meskipun gizi memiliki dampak yang penting terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

Status gizi akan mempengaruhi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki status gizi lebih atau kurang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit yang berbahaya. Anak dengan permasalahan gizi kronik dapat meningkatkan risiko terserang penyakit, terhambatnya proses perkembangan mental, bahkan bisa menyebabkan kematian.^{18,19} Anak dengan gizi lebih atau *overweight* juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan tubuh. Gizi lebih atau *overweight* terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah energi yang dibutuhkan dengan jumlah energi yang masuk ke dalam tubuh, ketika keadaan ini terjadi dalam waktu yang lama dan terus menerus (*positive energy balance*) maka dampak yang terjadi pada anak adalah obesitas.²⁰ Keadaan ini tentunya akan memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan anak, seperti terganggunya kesehatan psikis dan dapat mempengaruhi perkembangan,²¹ serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif seperti diabetes melitus tipe 2 dan penyakit jantung,²⁰ oleh karena itu anak harus mendapatkan asupan gizi yang mencukupi sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia pada tahun 2016,²² terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi pada anak tunagrahita mampu didik kelas dasar di SLB C Budi Asih Wonosobo. Pola asuh yang buruk akan mempengaruhi status gizi anak sehingga diharuskan adanya pengawasan dan perhatian lebih terhadap perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anisa pada tahun 2020, pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi anak berkebutuhan khusus yang termasuk dapat kategori *slow learner* di SMP Negeri 27 Surabaya. Dengan demikian, status gizi pada anak berkebutuhan khusus akan berbanding lurus dengan pola asuh yang diberikan.²³

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang merupakan sekolah yang memberikan pelayanan khusus bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus di kota Padang. Berdasarkan latar belakang di atas, belum adanya penelitian yang relevan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada anak yang bersekolah di SLB Negeri 1 Padang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pola asuh makan dengan status gizi anak berkebutuhan khusus sehingga pola asuh makan dan status gizi anak dapat dioptimalkan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada anak berkebutuhan khusus tingkat sekolah dasar di SLB Negeri 1 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada anak berkebutuhan khusus tingkat sekolah dasar di SLB Negeri 1 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi karakteristik (usia, jenis kelamin, kelas, dan klasifikasi kebutuhan khusus) anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 1 Padang
2. Mengetahui gambaran pola asuh makan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 1 Padang.

3. Mengetahui gambaran status gizi pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 1 Padang.
4. Mengetahui hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 1 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada anak berkebutuhan khusus tingkat sekolah dasar di SLB Negeri 1 Padang.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada anak berkebutuhan khusus tingkat sekolah dasar di SLB Negeri 1 Padang.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi pendidikan mengenai hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada anak berkebutuhan khusus tingkat sekolah dasar di SLB Negeri 1 Padang.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pola asuh makan dapat memiliki hubungan terhadap status gizi pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran dan keingintahuan masyarakat untuk lebih memahami faktor-faktor seperti pola asuh makan dapat mempengaruhi status gizi pada anak berkebutuhan khusus.